

PEMBINAAN KELOMPOK TERPIDANA ANAK MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF

Mohamad Dziaqie Aulia Alfarauqi¹, Khusnul Khatimah²

¹Program Studi Hubungan Internasional, ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: ¹dziaqie.aulia@umkt.ac.id, ²inunisti@gmail.com

Abstract. The Article casted light on the development and coaching clinic of English language for convicted children of Lapas Klas II A in Samarinda city. The object of research was 37 people aged minimum 16. This article assumed that the organized and discipline condition of prison is an opportunity to improve juvenile convicts' English capacity. Whereby, the learning condition is one paramount factor of strengthening people's capability of English. The result of the program are (1) The knowledge and understanding English of the children were improved. (2) The fun presented in this program and the interactive method of plays attracted the children's attention to learn. (3) The interest of children in learning English was improved (accounted for 92% of the student's interest is improved within a 2 month period) (4) the convict's capability of English was amounted of approximately 40% of students could speak simple English.

Key Words : *Convicted Children, English Coaching Clinic, Community Services*

Abstrak. Tujuan dari Pengabdian ini adalah pembinaan dan pelatihan bahasa Inggris bagi terpidana anak dengan objek masyarakat terpidana anak Lapas II A Samarinda sebanyak 37 peserta dengan minimal umur 16 tahun. Artikel ini berasumsi bahwa keadaan dipenjara yang teratur dan disiplin menjadi sebuah peluang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dimana lingkungan dan situasi merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Hasil dari pengabdian ini adalah : (1) Pengetahuan dan pemahaman serta minat belajar bahasa Inggris anak didik Lapas meningkat. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. (2) Kegiatan pembelajaran menyenangkan dengan metode permainan interaktif lebih menarik minat belajar anak didik lapas. (3) tingkat minat terlihat dari sekitar 92% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan yang dilakukan selama 2 bulan juga terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran bahasa Inggris (4) Bakat dari anak didik lapas karena sebanyak 40% peserta mampu bercakap dan menggunakan bahasa Inggris sederhana dengan pendampingan dari tim pengabdi

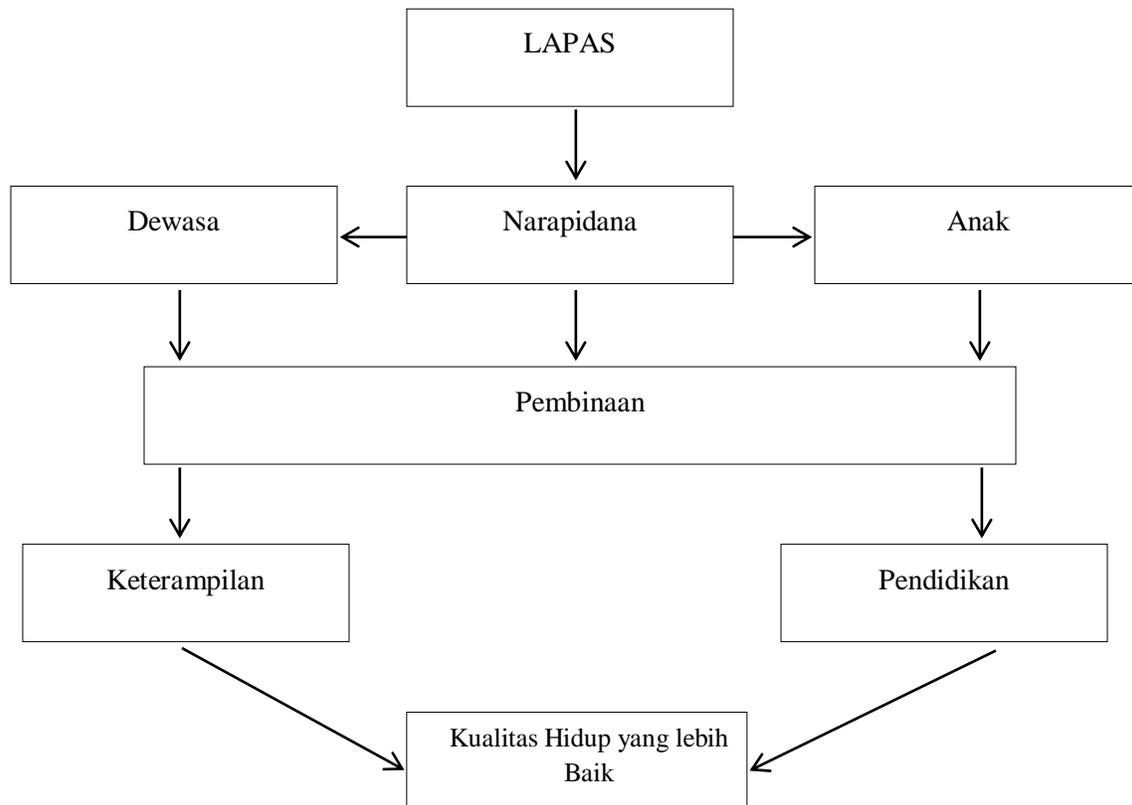
Kata kunci : *Narapidana Anak, Pelatihan Bahasa Inggris, Pengabdian Masyarakat*

Pendahuluan

Artikel ini secara garis besar menjelaskan tentang pengabdian masyarakat atau Iptek untuk Masyarakat (IuM) tentang pembinaan bahasa Inggris bagi anak pidana selama dua sampai tiga bulan yang akan diadakan di dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kelas II Samarinda. Objek pengabdian ini difokuskan kepada narapidana anak sebanyak 37 berkisar dari umur 13 sampai umur 17 tahun untuk dilakukan pembinaan. Sebagai gambaran umum, Lapas Kelas II A Samarinda merupakan satu dari beberapa lapas yang beroperasi di bawah tanggung jawab Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Timur. Lapas ini merupakan Lapas umum yang terdiri dari Lapas wanita, pria dan anak. Lapas ini juga memiliki program pembinaan bagi narapidana. Pembinaan berbasis keterampilan untuk narapidana dewasa dan juga pembinaan pendidikan bagi narapidana anak. Lebih lanjut, Pembinaan pendidikan untuk anak dibagi lagi menjadi dua, yaitu berupa pembinaan pendidikan rohani dengan program mengaji dan yasinan rutin serta pendidikan akademik dengan program kejar paket C bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Samarinda.

Meskipun demikian, pembinaan pendidikan akademik masih dalam ranah terbatas dan belum dapat dimaksimalkan, terutama yang berkaitan dengan materi bahasa Inggris untuk narapidana anak. Kendala ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung. Padahal, pendidikan bahasa Inggris merupakan *skill* yang perlu dikuasai terutama untuk anak. Menurut M. Ikhsan (2018) yang merupakan Kepala Lapas kelas II A Samarinda, bahasa Inggris merupakan *skill* yang sangat diperlukan. Bahkan, tidak hanya untuk narapidana, tetapi juga untuk petugas Lapas. Ini dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan masyarakatnya perlu menguasai bahasa Inggris minimal pasif untuk tetap dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan adanya pengabdian ini, diharapkan dapat mengisi kekosongan yang ada di dalam pembinaan akademik bagi narapidana anak, terutama yang berkaitan dengan pembinaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang menjadi jembatan utama seseorang untuk mengetahui pengetahuan dari berbagai belahan dunia, ketika para narapidana sudah keluar dari lapas dengan adanya pelatihan bahasa Inggris diharapkan mereka menjadi lebih

berpercaya diri jika menghadapi masyarakat, setidaknya mereka menguasai skill dasar dari sebuah percakapan bahasa inggris. Berdasarkan data observasi dan wawancara mengenai situasai yang ada di Lapas dapat dijelaskan dalam sebuah skema pada gambar 1.



Gambar.1 : Ilustrasi Situasi

Berdasarkan penjelasan analisis situasi, maka penulis merumuskan setidaknya ada dua pertanyaan besar yang dapat dijawab dengan melakukan pengabdian masyarakat, yang *pertama*, bagaimana minat dan bakat anak didik lapas dalam keterampilan bahasa inggris? Serta yang *kedua*, Bagaimana hasil yang didapat anak didik lapas setelah mengikuti kegiatan pelatihan bahasa inggris?

Sebelum lebih jauh melangkah, ada baiknya kita memahami dulu konteks permasalahan diatas dengan melihat lebih dekat dari konsep-konsep yang bertautan : *pertama* narapidana; *kedua*, lembaga pemasyarakatan, dan *ketiga*, pembinaan narapidana. Pengertian narapidana Secara bahasa, Narapidana berarti orang hukuman/ orang yg sedang menjalani

hukuman karena tindak pidana/terhukum (KBBI.co.id). Menurut Bukhori (2016) narapidana berasal dari kata “nara” yang berarti orang dan “pidana” yang berarti hukuman. Secara istilah, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Terpidana adalah seorang yang telah dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 6). Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidananya di lembaga pemasyarakatan.

Sedangkan menurut usianya narapidana dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu *pertama*, narapidana dewasa dan anak. Narapidana dewasa adalah narapidana yang umurnya lebih dari 22 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk wanita. Lalu, narapidana anak merupakan anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalankan pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai umur 18 tahun. Menurut Pratiwi (2016), istilah ini diganti oleh istilah anak pidana karena istilah narapidana anak yang dapat memberi kesan tidak menyenangkan bagi anak. Apabila anak yang bersangkutan telah berumur 18 tahun tetapi belum selesai menjalani pidananya di Lembaga Pemasyarakatan Anak ia dimasukkan kedalam lapas dewasa. Meskipun demikian, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, banyak kasus narapidana yang penempatan dilapasnya digabungkan menjadi satu kedalam lapas klas I atau lapas klas II.

Kedua, Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2) lembaga ini ada sebagai pengganti dari sistem penjara, terdapat perbedaan signifikan antara sistem lembaga pemasyarakatan dan penjara. Jika penjara merupakan sistem hukuman sebagai sebuah balasan akan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah sistem yang berfungsi sebagai tempat pembinaan masyarakat yang melanggar sehingga dapat kembali ke masyarakat sebagai seorang yang lebih baik. Karena secara epistemologis mengalami perbedaan, maka perlakuan terhadap narapidana secara konseptual mengalami perubahan yang mendasar. Sepakat dengan

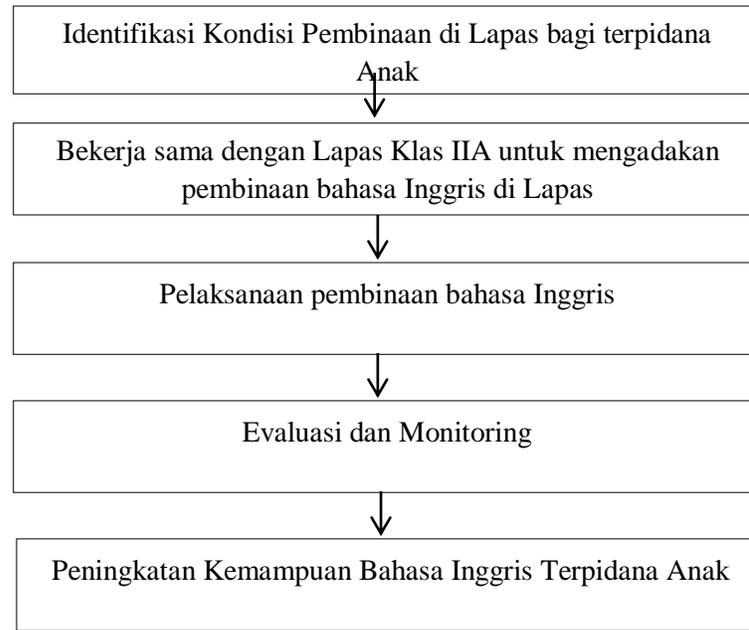
hal tersebut Tarsono (2003) mengungkapkan bahwa narapidana dipandang sebagai pribadi dan warga negara biasa serta dihadapi bukan dengan pembalasan tetapi dengan pembinaan dan pembimbingan. Seperti yang tertera dalam undang-undang bahwa pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana yang merupakan sebuah tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Tarsono (2003) menyatakan bahwa pemasyarakatan sebagai suatu proses pembinaan narapidana, maka membina narapidana sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Ketiga, Pembinaan Narapidana. Menurut pengertian yang tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), pembinaan adalah hal-hal yang meliputi: proses, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Thoha yang dikutip oleh Ningtyas et al (2013) Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kema-juan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu. Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang

ke-seluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembinaan narapidana adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh instansi lembaga pemasyarakatan yang ditujukan kepada narapidana guna meningkatkan kemampuan, keterampilan narapidana sebagai sebuah usaha untuk membuat kehidupan narapidana lebih baik setelah mereka memenuhi masa hukuman dipenjara. Sepakat dengan hal tersebut Soejono Dirdjosisworo yang dikutip oleh Isnawati menyatakan (2016) yang dimaksud dengan pembinaan narapidana adalah segala daya upaya perbaikan terhadap tuna warga atau narapidana dengan maksud secara langsung dan minimal menghindarkan pengulangan tingkah laku yang menyebabkan keputusan hakim tersebut. Lapas mempunyai tugas pemasyarakatan dan berfungsi dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana atau anak didik, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib, serta melakukan urusan tata usaha rumah tangga Lapas.

Dapat terlihat bahwa adanya Iptek untuk Masyarakat ini memiliki tujuan untuk : (1) Mengembangkan *communication skill* mereka melalui pelatihan berbahasa Inggris, (2) Memberikan narapidana bekal *soft skill* yang dapat mereka manfaatkan untuk dapat bekerja ataupun membuka usaha. Kegiatan pembinaan bahasa inggris ini merupakan program yang dicetuskan oleh prodi Hubungan internasional dan prodi bahasa inggris UMKT dalam rangka berkontribusi untuk meningkatkan keterampilan narapidana anak yang ada di dalam lapas. Setidaknya ada dua konteks permasalahan yang dialami anak pidana di lapas yaitu tidak tersedianya pendidikan yang mumpuni yang penting bagi mereka juga kurangnya skill yang dimiliki untuk dapat menjalani kehidupan paska lapas. Dapat dilihat rancangan pemecahan masalah di Gambar 2 dibawah ini :



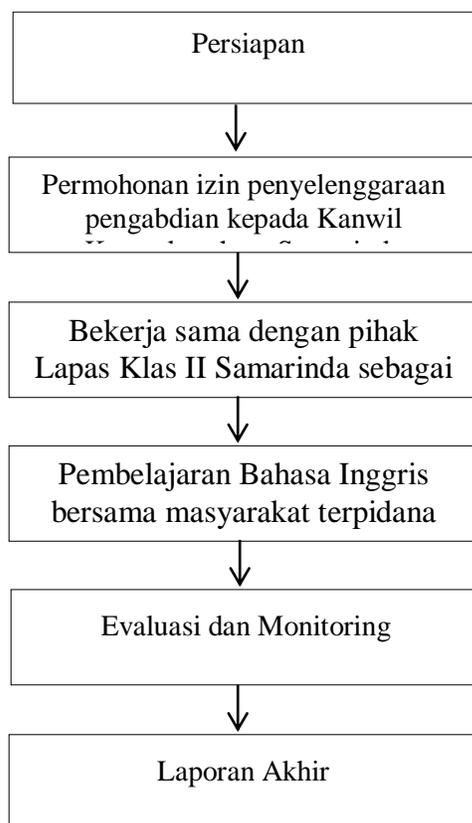
Gambar.2 : Ilustrasi Kerangka Pemecahan Masalah

Dapat dilihat dari grafik diatas, secara umum ada lima tahap pemecahan masalah yang ditawarkan. *Pertama*, adalah identifikasi kondisi pembinaan di lapas. Secara umum, lapas sudah memiliki kegiatan pembinaan untuk narapidananya sendiri, karena itu perlu adanya identifikasi kondisi pembinaan. Seberapa peranan pembinaan tersebut bagi warga lapas dan seberapa efektif pembinaan tersebut terhadap peningkatan kondisi narapidana paska keluar lapas. *Kedua*, bekerja sama dengan pihak Lapas Klas IIA Samarinda untuk mengadakan pembinaan bahasa inggris di lapas. Adanya bekerja sama dengan Lapas Klas IIA diperlukan agar pengabdian ini dapat berjalan dengan secara kondusif dan aman. Kerjasama ini meliputi pengambilan data untuk penelitian pendahuluan dan pelaksanaan pengabdian. *Ketiga*, pelaksanaan pembinaan Bahasa Inggris, pelaksanaan pembinaan bahasa inggris ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan dan dilakukan seminggu dua kali bertempat di Lapas IIA, pelaksanaan pembinaan ini ditujukan kepada narapidana anak yang ada di lapas tersebut. *Keempat*, evaluasi dan monitoring, evaluasi dan monitoring merupakan agenda yang berfungsi untuk melihat seberapa efektif pembinaan bahasa inggris yang dilakukan, sebagai evaluasi kegiatan pembinaan, dan juga sebagai monitoring berapa persen indikator capaian yang dirancang diawal terpenuhi. *Keempat*, Peningkatan kemampuan bahasa inggris terpidana Anak, ini merupakan hasil akhir dari pengabdian yang dilakukan, yaitu adanya peningkatan kemampuan bahasa inggris anak yang dapat berguna bagi mereka setelah keluar dari penjara.

Metode

Metode pelaksanaan program yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian yang sistematis, diantaranya :*Pertama*, Mekanisme pelaksanaan kegiatan Iptek Untuk Masyarakat dan *Kedua*, mekanisme pelaksanaan pembelajaran, dan *ketiga*, rancangan evaluasi. Untuk yang pertama, mekanisme Pelaksanaan kegiatan ini meliputi :1)Persiapan,2)Permohonan izin penyelenggaraan pengabdian kepada Kanwil Kemenkumham Samarinda, 3)Bekerja sama dengan pihak Lapas Klas II Samarinda sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pengabdian, 4)Pembelajaran Bahasa Inggris bersama masyarakat terpidana anak selama 12 kali pertemuan, 5)Evaluasi dan monitoring, 6)Laporan akhir.

Lengkapny dapat dilihat di **Gambar.3** dibawah ini :



Gambar.3 : Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kedua, mekanisme pelaksanaan pembelajaran. Metode pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode pengajaran secara kontekstual, yaitu menempatkan

siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peran guru". (Nurhadi, 2004) Beberapa metode yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu: 1) belajar berbasis masalah, 2) pengajaran autentik, 3) belajar berbasis inquiri, 4) belajar berbasis proyek, 5) belajar berbasis kerja, 6) belajar berbasis pada jasa dan layanan, dan 7) belajar berbasis kooperatif. Pada prinsipnya penyampaian materi bahasa Inggris kepada terpidana anak Lapas Klas II A akan dikorelasikan dengan dua permasalahan yaitu 1) materi bahasa dan 2) kebutuhan penerima materi bahasa Inggris itu sendiri.

Ketiga, adalah rancangan evaluasi dari program pengabdian ini penting sebagai sebuah tolok ukur guna menilai seberapa besar keberhasilan program kegiatan Iptek untuk Masyarakat ini, karena itu dibawah ini adalah indikator-indikator penilaian keberhasilan yang ditentukan, indikator tersebut ialah: *Pertama*, 80% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan. *Kedua*, terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. *Ketiga*, 40% peserta mampu bercakap dan menggunakan bahasa Inggris sederhana dengan pendampingan dari tim pengabdian. *Keempat*, pernyataan kepuasan dari peserta kegiatan, dan pihak Lapas..

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian di Lapas Kelas II A Samarinda yaitu Kegiatan inti pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak didik Lapas. Kegiatan tersebut sebagaimana dicantumkan pada tabel. 1 :

Tabel.1 : Pertemuan dan Materi kegiatan

Pertemuan	Materi
1	<i>Introduction: Alphabeth</i>
2	<i>Greetings and Part of Body</i>
3	Family Members
4	Telling Number and Time
5	<i>Daily conversation and Spelling</i>
6	<i>Expressing like and dislike</i>
7	<i>Describing People</i>

Kegiatan Inti Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak didik lapas berupa :

Pada pertemuan pertama, Tim teaching menyampaikan materi *Introduction* dan *Alphabet*. Disaat menyampaikan materi mereka menggunakan metode Grammar Translation dan teknik role play, dan paper game. Media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, buku cetak dan internet. Paper game adalah sebuah permainan yang menggunakan kertas sebagai bahan untuk membuat bola kecil setelah itu bola yang terbuat dari kertas itu diberikan dari satu siswa ke siswa lain, dan disertai nyanyian Bahasa Inggris yang berjudul ALPHABET. Metode ini digunakan agar peserta kursus dapat lebih mudah menghafal ALPHABET yang sementara mereka pelajari, adapun game ini memiliki hukuman sesuai pada siapa bola dan nyanyian itu berhenti. Hukumannya adalah memperkenalkan dirinya dalam Bahasa Inggris. Metode ini dilakukan untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 36 orang. Berdasarkan game yang kami berikan, kami dapat menyimpulkan ada 5 orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 10 orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 21 orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pada pertemuan kedua, Tim teaching bahasa Inggris menyampaikan materi i *"Greetings and Part of Body"*. Pada pertemuan kali ini instruktur menggunakan metode *"Contextual Teaching Learning"*. Penggunaan metode CTL dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa melalui pemberian materi yang dapat diterapkan secara langsung di dalam kelas. Metode kedua yang digunakan dalam pertemuan ini yaitu *"Demonstration Method"*. Untuk membuat suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan instruktur memberikan game *"put your hands"*. Jumlah peserta kursus ada 36 orang yang terdiri dari anak usia SD, SMP, SMA. Terdapat 8 orang peserta kursus yang dapat dikategorikan sangat baik karena mereka mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan tepat dan dengan pengucapan yang benar. Kemudian ada 10 orang peserta yang berada dikategori sedang/rata-rata, hal ini dikarenakan mereka mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh dengan tepat tetapi belum mampu mengucapkan dengan benar dan tepat. Sedangkan peserta yang berada pada kategori kurang/rendah ada 18 orang, karena belum mampu menguasai materi *part of body*. Kemudian

untuk mengevaluasi hasil belajar peserta kursus, instruktur menggunakan game. Hal ini dilakukan agar peserta kursus merasa senang dan tidak bosan ketika belajar.

Pada pertemuan ketiga tim *teaching* UMKT menyampaikan materi: *Family Members*. Disaat menyampaikan materi mereka menggunakan metode *Grammar Translation* dengan teknik yang digunakan *role play*. Selain itu, untuk melengkapi kegiatan mereka juga menggunakan game yang bernama *Boom Game* untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan game yang diberikan dapat disimpulkan ada 5 orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 7 orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 18 orang yang memiliki kemampuan masih rendah. Akan tetapi para peserta begitu antusias dalam mengikuti setiap langkah pembelajaran.

Pada pertemuan keempat tim *teaching* menyampaikan materi *Telling Number and Time*. Metode yang digunakan ialah *Grammar Translation* dan teknik *Whisper Game* yaitu sebuah permainan yang menggunakan alat indra pendengaran sebagai alat utama dalam permainan game ini. Peserta dibagi 3 kelompok, kemudian diberi 1 kalimat Bahasa Inggris sebagai kata kunci terkait materi yang diajarkan oleh pengajar. Setelah diberikan kata kunci hitungan ketiga peserta siap beraksi. Metode ini dilakukan untuk menarik minat belajar para peserta kursus yang berjumlah 30 orang. Berdasarkan game yang diberikan ada 5 orang yang mempunyai kemampuan sangat baik, 9 orang yang memiliki kemampuan rata-rata dan 16 orang yang memiliki kemampuan masih rendah.

Pada pertemuan kelima tim *teaching* mengajar Bahasa Inggris dengan topic "*Daily conversation and Spelling*" yang dihadiri 29 orang. Metode yang digunakan adalah *Substitution Drill*. Selain itu media yang digunakan yaitu papan tulis. Permainan yang diterapkan ialah *role play*. Kemampuan yang didapat oleh peserta khusus yakni mampu memahami mengulangi kalimat dan percakapan dalam bahasa Inggris serta mempraktekannya secara berpasangan. Pada pertemuan ini peserta mengikuti dengan baik dan antusias. Akan tetapi peserta belum percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Pada pertemuan keenam, materi yang diajarkan pada pertemuan kali ini adalah "*Expressing like and dislike*". Pada pertemuan ini peserta kursus diperkenalkan dengan bagaimana cara mengekspresikan *like and dislike* dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan

dalam pembelajaran adalah "*Metode ceramah*". Instruktur memberikan game "*Whispering*" sebagai selingan dalam proses pembelajaran. Jumlah peserta kursus pada pertemuan kali ini ada 33 orang. Peserta kursus yang berada pada kategori Sangat baik ada 3 orang. Sedangkan yang berada pada kategori Sedang/Rata-rata ada 20 orang, dan kategori Kurang/rendah ada 10 orang. Kategori Sangat baik terdiri dari peserta kursus yang mampu melakukan percakapan yang mengandung ungkapan *like and dislike* dengan pengucapan yang benar. Ada disekitas dengan tepat tetapi belum mampu mengucapkan dengan benar dan tepat berada pada kategori Sedang/rata-rata. Sedangkan kategori Kurang/rendah adalah mereka yang belum mampu mendemonstrasikan ataupun menyebutkan kalimat *like and dislike* dengan tepat.

Pada pertemuan ketujuh, siswa melaksanakan kegiatan kursus dengan materi *Describing People*. Metode yang digunakan saat mengajar pada malam tersebut adalah metode ceramah diselingi dengan pemberian games "*Boom*" serta pembelajaran dengan teknik menghafal, dengan menggunakan media sederhana seperti papan tulis, spidol, dan buku cetak. Kegiatan kursus ini dihadiri oleh peserta kursus sebanyak 30 orang. Dalam penyampaian materi, bentuk kemampuan yang diperoleh yakni: peserta didik mampu menyebutkan beberapa kata sifat dalam bahasa Inggris, kemudian dibuat dalam kalimat, untuk mengukur sejauh mana kemampuan, peserta didik menghafal sebagai bentuk evaluasi bagi mereka.

Berikut merupakan hasil akhir dari indikator evaluasi dari pelaksanaan Iptek untuk Masyarakat ini : *pertama*, pengetahuan dan pemahaman serta minat belajar bahasa Inggris anak didik Lapas meningkat. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. *Kedua*, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode permainan dan interaktif lebih menarik minat belajar anak didik lapas, dimana mereka memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang bervariasi, sehingga menjadi tantangan tersendiri kepada tim pengabdian untuk lebih mengeksplorasi metode-metode pembelajaran bahasa Inggris dengan memadukannya dengan permainan, sehingga memudahkan anak didik Lapas untuk mengerti materi yang disajikan. *Ketiga*, tingkat minat terlihat dari sekitar 92% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan yang dilakukan. *Keempat*, terlihat bakat dari anak didik lapas karena sebanyak 40% peserta mampu bercakap dan menggunakan bahasa Inggris sederhana dengan pendampingan dari tim pengabdian. *Kelima*.

pernyataan kepuasan dari peserta kegiatan dan pihak Lapas. Dokumentasi pengajaran bahasa Inggris dapat dilihat di Gambar.4 dan Gambar.5.



Gambar.4: Dokumentasi Pengajaran Bahasa Inggris



Gambar.5 : Dokumentasi Diskusi Pengajaran Bahasa Inggris

Simpulan

Dari kegiatan Iptek untuk Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pengetahuan dan pemahaman serta minat belajar bahasa Inggris anak didik Lapas meningkat. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. *Kedua*, Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode permainan dan interaktif lebih menarik minat belajar anak didik lapas, dimana mereka memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang bervariasi, sehingga menjadi tantangan tersendiri kepada tim pengabdian untuk lebih mengeksplorasi metode-metode pembelajaran

bahasa Inggris dengan memadukannya dengan permainan, sehingga memudahkan anak didik Lapas untuk mengerti materi yang disajikan.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu adanya sosialisasi dan pelatihan serupa pada lingkungan Lapas, bukan hanya untuk anak didik Lapas tapi lebih luas juga kepada terpidana wanita, terpidana narkoba bahkan kepada petugas Lapas dengan materi yang lebih bervariasi. Lebih jauh, perlu adanya sebuah program yang berkesinambungan pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para anak didik Lapas benar-benar dapat mempraktekan keterampilan berbahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Bukhori, B. (2016). Pengembangan Social Skill Narapidana Melalui pelatihan Pijat, *DIMAS*, 16(1), 53-54.

Isnawati, N. (2016). *Pelaksanaan Pembinaan Edukatif terhadap Narapidana di Lembaga Kemasyarakatan klas IIA Kotabumi*. (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Ningtyas, E. S., et al. (2013). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1266-1275.

Pratiwi, A. O. (2016). *Pembinaan Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Metro*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Tarsono. (2003). *Hubungan antara Besarnya Kelompok Kamar Hunian dengan Perilaku Prososial dan Agresi Narapidana*. (Tesis tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*, Diunduh dari :
<http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf> Tanggal 13 Januari 2018